

— ★ KETIKA ★ —

EKONOMI MENJADI SENJATA

— GEOECONOMICS ABAD KE-21 —

INSTRUMEN BARU. PERSAINGAN GLOBAL.
KEKUASAAN DI ERA SALING KETERGANTUNGAN.



Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

3 April 2026

KETIKA EKONOMI MENJADI SENJATA: GEOECONOMICS ABAD KE-21

Abstrak Singkat

Makalah ini membahas perubahan mendasar dalam hubungan internasional ketika instrumen ekonomi tidak lagi dipakai semata-mata untuk mendorong pertumbuhan, efisiensi, dan perdagangan, tetapi juga untuk menekan, menahan, mengarahkan, dan melindungi kepentingan strategis negara. Pada abad ke-21, tarif, sanksi, kontrol ekspor, standardisasi, kebijakan industri, penyaringan investasi, dan penguasaan atas rantai pasok mineral kritis telah menjadi bagian dari tata kuasa global yang baru. WTO menunjukkan bahwa pertumbuhan perdagangan dunia masih berlangsung, tetapi dibentuk oleh pergeseran kebijakan yang belum pernah terjadi sebelumnya; bahkan pangsa perdagangan global yang berlangsung murni atas dasar most-favoured-nation telah turun menjadi sekitar 72 persen. UNCTAD juga menilai bahwa pada musim semi 2025 tingkat ketidakpastian kebijakan telah mencapai level tertinggi abad ini. Dalam konteks inilah ekonomi berubah dari arena pertukaran menjadi arena kompetisi strategis.

Argumen utama makalah ini adalah bahwa geoeconomics bukan sekadar "politik perdagangan," melainkan cara baru negara memanfaatkan saling ketergantungan global sebagai sumber kekuasaan. Ketika standar teknis menentukan akses pasar, ketika chip dikendalikan lewat lisensi ekspor, ketika investasi asing disaring atas alasan keamanan nasional, dan ketika

mineral kritis menjadi bottleneck bagi transisi energi dan AI, maka ekonomi bekerja seperti senjata: bisa menjadi alat paksaan, alat penahanan, alat perlindungan, sekaligus alat pembentukan tatanan baru. Makalah ini menegaskan bahwa tantangan terbesar bagi negara berkembang bukan hanya menghadapi tekanan tersebut, tetapi mengubahnya menjadi peluang untuk memperkuat kapasitas nasional, daya saing industri, dan otonomi strategis. ([OECD](#))

Kata Kunci

Geoeconomics; fragmentasi geoekonomi; sanksi; kontrol ekspor; standar; keamanan ekonomi; rantai pasok; mineral kritis; kebijakan industri; tata kelola global.

Ketika Ekonomi Menjadi Senjata: Geoeconomics Abad ke-21

I. Pendahuluan

Selama beberapa dekade setelah Perang Dingin, banyak pihak percaya bahwa integrasi ekonomi global akan memperdalam perdamaian, memperluas efisiensi, dan menurunkan arti politik dari perbatasan nasional. Perdagangan lintas negara dipandang terutama sebagai mekanisme penciptaan kemakmuran bersama. Namun perkembangan mutakhir memperlihatkan arah yang berbeda. WTO mencatat bahwa perdagangan global tetap tumbuh pada 2025, tetapi didorong oleh frontloading menjelang kenaikan tarif, lonjakan investasi terkait AI, dan perubahan kebijakan yang sangat besar; WTO juga menilai risiko perdagangan ke depan condong ke bawah akibat konflik, harga energi, dan ketidakpastian kebijakan. UNCTAD pada saat yang sama menilai bahwa dunia memasuki fase ketika geoeconomic confrontation dan policy uncertainty menjadi faktor utama yang menekan prospek ekonomi global.

Dalam konteks itu, ekonomi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai ruang pasar. Ia telah menjadi medan persaingan kekuasaan. Negara menggunakan tarif untuk memaksa penyesuaian, sanksi untuk melemahkan musuh, kontrol ekspor untuk menghambat lompatan teknologi lawan, penyaringan investasi untuk membatasi pengaruh asing, dan standar untuk menentukan siapa boleh masuk ke pasar tertentu. Pergeseran ini menandai kebangkitan geoeconomics abad ke-21: suatu situasi ketika instrumen ekonomi dipakai secara sadar untuk tujuan strategis, keamanan, dan pengaruh internasional. ([Trade and Economic Security](#))

OECD mendefinisikan keamanan ekonomi sebagai kapasitas untuk melindungi aset ekonomi kunci, menjaga infrastruktur kritis, dan memastikan akses pada sumber daya esensial seperti energi, pangan, dan teknologi; dimensi utamanya mencakup perlindungan industri strategis, rantai pasok, serta pemeliharaan arus perdagangan dan investasi. Definisi ini penting karena menunjukkan bahwa ekonomi kini dipahami bukan sekadar alat kesejahteraan, melainkan bagian integral dari keamanan nasional. Ketika ekonomi dipindahkan ke ranah keamanan, maka bahasa kebijakan pun berubah: efisiensi bergeser ke resiliensi, keterbukaan bergeser ke selektivitas, dan globalisasi bergeser ke pengelolaan ketergantungan. ([OECD](#))

Makalah ini membahas empat pertanyaan pokok. Pertama, mengapa ekonomi berubah menjadi senjata pada abad ke-21. Kedua, instrumen apa saja yang digunakan dalam praktik geoeconomics modern. Ketiga, bagaimana geoeconomics membentuk ulang perdagangan, teknologi, investasi, dan tata kelola global. Keempat, apa implikasinya bagi negara berkembang yang berada di tengah sistem dunia yang makin saling terhubung tetapi sekaligus makin saling curiga. Seluruh pembahasan diarahkan pada satu tesis: bahwa masa depan kekuasaan global tidak hanya ditentukan oleh siapa yang unggul secara militer, tetapi juga oleh

siapa yang paling cakap memanfaatkan arus barang, modal, data, energi, standar, dan teknologi sebagai tuas strategis.

II. Dari Globalisasi ke Geoeconomics

Untuk memahami geoeconomics, kita perlu melihat perubahan dari logika globalisasi lama ke logika keamanan ekonomi yang baru. Pada fase globalisasi sebelumnya, negara cenderung menekankan liberalisasi, efisiensi biaya, spesialisasi, dan integrasi rantai nilai. Pada fase baru, negara masih berdagang, tetapi mereka tidak lagi memperlakukan ketergantungan global sebagai sesuatu yang netral. Ketergantungan sekarang dilihat ganda: dapat mempercepat pertumbuhan, tetapi juga dapat dijadikan saluran tekanan. Karena itu, geoeconomics tidak berarti akhir globalisasi, melainkan politisasi mendalam atas globalisasi.

UNCTAD menyebut bahwa pada musim semi 2025 tingkat ketidakpastian kebijakan berada pada titik tertinggi abad ini dan bahwa dunia menghadapi prospek siklus konfrontasi geoekonomi. WTO, dari sudut yang berbeda, menunjukkan bahwa struktur perdagangan global pun berubah: dalam ringkasan laporannya, WTO menilai bahwa pangsa perdagangan dunia yang berlangsung pada basis MFN telah turun menjadi 72 persen, setelah berfluktuasi sepanjang 2025 akibat policy shifts yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini berarti hubungan dagang internasional semakin dibentuk oleh pengaturan preferensial, tekanan politik, dan tindakan kebijakan yang selektif, bukan hanya oleh prinsip universal nondiskriminasi.

Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa geoeconomics bekerja melalui dua sisi sekaligus. Di satu sisi, ia bersifat koersif: membatasi, menghukum, atau menghambat. Di sisi lain, ia bersifat konstruktif: membangun kapasitas nasional, menciptakan insentif industri, mengarahkan relokasi rantai pasok, dan membentuk standar baru. Karena itu, geoeconomics tidak bisa direduksi hanya menjadi embargo atau perang tarif. Ia juga mencakup kebijakan industri, pembiayaan strategis, sertifikasi, kontrol kepemilikan, dan tata kelola teknologi. Dengan kata lain, senjata ekonomi modern bukan hanya palu untuk memukul lawan, tetapi

juga perisai untuk melindungi posisi sendiri dan cetak biru untuk menyusun masa depan. ([OECD](#))

III. Instrumen Geoeconomics Abad ke-21

1. Tarif dan pembatasan dagang

Tarif adalah bentuk klasik dari penggunaan ekonomi sebagai alat tekanan, tetapi pada abad ke-21 ia hadir dalam konteks yang lebih luas. WTO mencatat bahwa pertumbuhan perdagangan dunia pada 2025 sebagian didorong oleh frontloading, yakni percepatan impor sebelum kenaikan tarif yang telah diantisipasi. Dalam bahasa sederhana, perusahaan-perusahaan besar menyesuaikan perilaku dagangnya bukan lagi hanya terhadap permintaan pasar, tetapi juga terhadap ancaman kebijakan. Itu berarti keputusan produksi, inventori, dan investasi makin banyak ditentukan oleh sinyal politik.

Ketika tarif dipakai untuk mengubah perilaku negara lain, maknanya melampaui pendapatan bea masuk. Ia menjadi instrumen negosiasi paksa. Geoeconomics modern menjadikan tarif sebagai bahasa tekanan yang cepat, terlihat, dan mudah dikomunikasikan kepada publik domestik. Namun WTO juga memperlihatkan biaya dari logika ini: perdagangan dunia memang tetap berlangsung, tetapi menjadi lebih tidak pasti, lebih mahal untuk direncanakan, dan lebih dipengaruhi oleh keputusan negara daripada kalkulasi efisiensi murni.

2. Sanksi ekonomi dan pemutusan akses

Bentuk paling eksplisit dari "ekonomi sebagai senjata" adalah sanksi. Komisi Eropa menjelaskan bahwa sejak invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, Uni Eropa secara besar-besaran memperluas sanksinya dengan tujuan melemahkan basis ekonomi Rusia, merampas aksesnya terhadap teknologi dan pasar yang kritis, serta membatasi kemampuannya untuk membiayai perang. Rumusan ini sangat jelas: ekonomi dipakai secara sadar sebagai alat pengurangan kapasitas strategis lawan. ([Finance](#))

Sanksi modern tidak lagi terbatas pada larangan perdagangan barang tertentu. Ia dapat mencakup finansial, teknologi, perdagangan, dan pembatasan terhadap individu maupun entitas. Karena dunia keuangan, logistik, dan teknologi kini sangat terhubung, sanksi menjadi lebih kuat daripada pada era sebelumnya. Namun daya rusaknya juga lebih luas: bukan hanya menasar negara target, tetapi juga mengganggu perdagangan pihak ketiga, harga komoditas, logistik, dan persepsi risiko global. Karena itu, sanksi adalah contoh paling terang bahwa geoeconomics bekerja melalui struktur interdependensi yang sudah dibangun globalisasi sendiri. ([Finance](#))

3. Kontrol ekspor teknologi

Jika sanksi adalah alat penghukuman, maka kontrol ekspor adalah alat penahanan kemajuan. Dalam pernyataan resminya pada Desember 2024, BIS Amerika Serikat menegaskan bahwa aturan baru mereka dirancang untuk membatasi kemampuan Tiongkok mengembangkan produksi teknologi maju, terutama advanced-node integrated circuits dan peralatan yang digunakan untuk memproduksinya. BIS secara eksplisit menyatakan bahwa teknologi tersebut diperlukan untuk advanced weapon systems dan advanced AI used in military applications, dan menyebut pendekatan ini sebagai strategi "small yard, high fence." ([Bureau of Industry and Security](#))

Kasus ini memperlihatkan karakter baru geoeconomics. Negara tidak menunggu sampai konfrontasi militer terbuka terjadi. Negara menggunakan kontrol lisensi, software keys, dan pembatasan peralatan manufaktur untuk memperlambat lompatan teknologi lawan sebelum lawan itu mencapai kapasitas strategis tertentu. Dalam konteks ini, perdagangan teknologi tidak lagi dianggap netral. Chip, alat litografi, AI accelerators, dan software desain diperlakukan sebagai objek keamanan. Artinya, pada abad ke-21, siapa yang boleh membeli, memakai, atau memproduksi teknologi tertentu menjadi pertanyaan geopolitik sekaligus pertanyaan ekonomi. ([Bureau of Industry and Security](#))

4. Standar, regulasi hijau, dan akses pasar

Salah satu instrumen geoeconomics yang tampak teknis tetapi sangat kuat adalah standar. World Development Report 2025 menyebut standar sebagai “hidden infrastructure” dari ekonomi modern dan menegaskan bahwa hampir 90 persen perdagangan dunia kini dibentuk oleh nontariff measures, yang sebagian besar terkait dengan standar. Laporan itu juga menegaskan bahwa pemerintah dapat menggunakan standar sebagai instrumen kebijakan industri, selain sebagai alat perlindungan kesehatan, keselamatan, dan lingkungan. ([World Bank](#))

Makna strategisnya besar. Negara atau kawasan yang berhasil menulis standar bukan hanya menciptakan aturan teknis, tetapi juga mengatur biaya masuk ke pasar, menentukan bentuk kepatuhan, dan secara tidak langsung memilih pemenang dan pecundang. Karena itu, perang ekonomi masa kini bukan cuma perang harga, tetapi juga perang sertifikasi, metrologi, interoperabilitas, dan data. Standar yang tampak netral sering kali bekerja sebagai pagar tak terlihat yang membedakan siapa yang siap ikut serta dan siapa yang tertinggal. ([World Bank](#))

Contoh paling jelas adalah Carbon Border Adjustment Mechanism milik Uni Eropa. Komisi Eropa menyatakan bahwa CBAM memasuki definitive regime pada 1 Januari 2026 setelah fase transisi 2023–2025, sejalan dengan penghapusan bertahap free allowances dalam ETS Eropa. Secara normatif, CBAM dibingkai sebagai instrumen dekarbonisasi industri. Namun secara geoeconomic, CBAM juga mengubah syarat akses pasar: ekspor ke Eropa kini tidak hanya dinilai dari harga dan kualitas, tetapi juga dari jejak emisi. Dengan demikian, lingkungan menjadi bahasa baru dari daya saing dan sekaligus instrumen baru dari pengaruh eksternal. ([Taxation and Customs Union](#))

5. Penyaringan investasi dan kontrol kepemilikan

Arus investasi asing dulunya dipandang hampir selalu positif. Kini pandangan itu jauh lebih hati-hati. OECD menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, banyak pemerintah memperluas mekanisme screening investasi atas dasar keamanan, terutama terkait pasokan bahan

baku kritis, energi, pangan, kesehatan, dan input strategis lainnya. OECD juga mencatat bahwa jumlah transaksi yang disaring meningkat signifikan sejak 2017, khususnya di Eropa, Jepang, dan Kanada, seiring meluasnya ruang lingkup mekanisme tersebut.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran yang penting. Kepemilikan asing atas aset tertentu tidak lagi dinilai hanya dari manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga dari implikasinya terhadap kedaulatan rantai pasok dan kerentanan strategis. Dalam logika geoeconomics, pertanyaan "siapa pemiliknya?" menjadi sama pentingnya dengan "berapa nilai investasinya?" Negara tidak lagi sepenuhnya membuka diri; negara menyaring, mengawasi, dan kadang menolak transaksi jika dianggap menyentuh saraf ekonomi yang terlalu sensitif.

6. Instrumen anti-koersi ekonomi

Meningkatnya penggunaan tekanan ekonomi juga melahirkan alat tandingan. Uni Eropa, misalnya, menyatakan bahwa Anti-Coercion Instrument mulai berlaku pada 27 Desember 2023 untuk melindungi Uni Eropa dan negara anggotanya dari economic coercion oleh negara non-Uni Eropa. Komisi Eropa mendefinisikan economic coercion sebagai situasi ketika suatu negara ketiga berusaha menekan Uni Eropa atau negara anggotanya agar membuat pilihan tertentu dengan menerapkan atau mengancam menerapkan langkah yang mempengaruhi perdagangan atau investasi. ([Trade and Economic Security](#))

Instrumen ini menarik karena menunjukkan bahwa geoeconomics kini bersifat refleksif. Negara tidak hanya menggunakan alat ekonomi untuk menekan, tetapi juga membangun kerangka hukum untuk melawan tekanan yang serupa dari pihak lain. Dengan kata lain, ketika ekonomi menjadi senjata, hukum perdagangan pun mulai dirancang untuk menghadapi peperangan ekonomi itu sendiri. Ini adalah ciri khas abad ke-21: batas antara ekonomi, keamanan, dan hukum internasional menjadi semakin kabur. ([Trade and Economic Security](#))

7. Mineral kritis dan chokepoints baru

Geoeconomics abad ke-21 juga sangat ditentukan oleh penguasaan atas bahan baku yang menopang transisi energi dan teknologi maju. IEA menilai bahwa produksi mineral kritis tetap sangat terkonsentrasi. Dalam proyeksi 2035, tiga negara produsen teratas diperkirakan akan memasok 85 persen pasar nikel, naik dari 75 persen pada 2024, dan IEA secara khusus mencatat pertumbuhan signifikan Indonesia di pasar nikel dan kobalt. IEA juga menegaskan bahwa pemurnian untuk banyak mineral tetap sangat terkonsentrasi, dengan Tiongkok tetap dominan untuk hampir semua mineral utama. ([IEA](#))

Yang lebih penting, IEA menegaskan bahwa konsentrasi tinggi ini meningkatkan kerentanan terhadap shock dan disrupsi. Dalam skenario N-1, yakni ketika pemasok terbesar dikeluarkan dari sistem, pasokan tersisa untuk beberapa mineral utama jatuh jauh di bawah permintaan. Ini menunjukkan bahwa mineral kritis bukan hanya isu komoditas, tetapi titik sempit kekuasaan global. Negara yang menguasai pemurnian atau pasokan dominan dapat memperoleh leverage besar, sedangkan negara yang tidak punya diversifikasi menghadapi kerentanan sistemik. Dalam dunia seperti ini, pertambangan, pemurnian, teknologi baterai, dan kebijakan industri menjadi bagian dari satu paket geostrategis yang sama. ([IEA](#))

IV. Mengapa Geoeconomics Menjadi Dominan pada Abad ke-21

Ada beberapa alasan mengapa ekonomi kini semakin dipakai sebagai senjata. Pertama adalah interdependensi yang sangat dalam. Globalisasi membangun jaringan perdagangan, keuangan, teknologi, data, dan logistik yang amat rapat. Jaringan ini menciptakan efisiensi, tetapi sekaligus menyediakan tuas tekanan. Ketika satu negara atau kawasan memegang posisi penting dalam pembayaran, teknologi, pasar, atau bahan baku, maka hubungan ekonomi dapat dengan mudah berubah menjadi sumber pengaruh politik. Geoeconomics modern lahir justru dari kedalaman integrasi itu sendiri. ([OECD](#))

Kedua adalah naiknya arti strategis teknologi. Cybersecurity, chip, cloud, jaringan komunikasi, dan AI kini tidak lagi dipandang sebagai sektor komersial biasa. OECD menegaskan bahwa cybersecurity berkaitan langsung dengan kemakmuran ekonomi dan bahwa pasokan advanced chips adalah bagian dari keamanan digital. BIS bahkan secara eksplisit menghubungkan semiconductor controls dengan advanced AI untuk aplikasi militer. Ini berarti ekonomi digital telah menjadi infrastruktur pertahanan. Dalam situasi itu, tidak mengherankan bila lisensi ekspor, kontrol model, dan pembatasan software menjadi instrumen negara. ([OECD](#))

Ketiga adalah pengalaman krisis yang berulang. Pandemi, perang, guncangan energi, dan gangguan logistik mengubah cara negara memandang pasar global. OECD menunjukkan bahwa debat tentang economic security makin menonjol setelah krisis ekonomi dan ketegangan geopolitik beberapa tahun terakhir, sementara UNCTAD menggambarkan prospek global sebagai dibentuk oleh uncertainty, subdued growth, dan tarif yang meningkatkan risiko stagflasi. Negara belajar bahwa pasar global tidak selalu menyediakan keamanan pasokan pada saat paling dibutuhkan. Akibatnya, resiliensi menjadi prioritas setara dengan efisiensi. ([OECD](#))

Keempat adalah transisi energi dan iklim. CBAM menunjukkan bahwa kebijakan iklim kini juga bekerja sebagai instrumen perdagangan. IEA menunjukkan bahwa pasokan mineral bagi transisi energi sangat terkonsentrasi. Artinya, pergeseran menuju ekonomi hijau bukan hanya agenda lingkungan, tetapi juga agenda kekuasaan industri. Negara-negara besar berlomba mengamankan rantai pasok energi bersih, teknologi baterai, dan standar emisi karena semuanya mempengaruhi daya saing jangka panjang. Ekonomi hijau, dengan demikian, juga merupakan ekonomi strategis. ([Taxation and Customs Union](#))

V. Dampak Geoeconomics terhadap Tatahan Dunia

Dampak pertama adalah fragmentasi yang meningkat, tetapi bukan pemisahan total. WTO masih menunjukkan pertumbuhan perdagangan,

dan UNCTAD masih melihat dinamika ekonomi dunia berjalan, namun arah umumnya adalah meningkatnya selective restrictions, relokasi, dan penataan ulang hubungan. Dunia tidak berhenti berdagang, tetapi berdagang dengan lebih banyak pagar, lebih banyak filter, dan lebih banyak kalkulasi keamanan. Dengan kata lain, yang terjadi bukan deglobalisasi penuh, melainkan globalisasi yang dipersenjatai.

Dampak kedua adalah perubahan bentuk kekuasaan. Pada masa lalu, kekuasaan ekonomi sering dibaca melalui ukuran PDB atau volume perdagangan. Kini kekuasaan lebih terletak pada kemampuan menguasai chokepoints: teknologi tertentu, pasar tertentu, standar tertentu, atau sumber daya tertentu. Negara yang tampak tidak dominan secara militer dapat tetap memegang leverage besar jika ia menguasai simpul penting dari jaringan ekonomi dunia. Karena itu, peta kekuasaan abad ke-21 semakin ditentukan oleh kontrol atas jaringan, bukan hanya luas wilayah atau jumlah tentara. ([Bureau of Industry and Security](#))

Dampak ketiga adalah naiknya risiko bagi negara-negara "connector." IMF dalam working paper 2025 menilai bahwa realokasi perdagangan memang dapat memberi keuntungan jangka pendek kepada negara perantara, tetapi juga meningkatkan kerentanan mereka terhadap geoeconomic fragmentation dalam jangka panjang. Negara yang memperoleh manfaat dari diversion atau rerouting bisa saja tampak diuntungkan pada awalnya, tetapi menjadi semakin terekspos terhadap guncangan, pembalikan kebijakan, atau eskalasi konflik antara kekuatan besar. Itu berarti keuntungan geoekonomi bersifat ambigu: ia dapat menjadi batu loncatan, tetapi juga jebakan ketergantungan. ([IMF](#))

Dampak keempat adalah beban yang lebih besar bagi negara berkembang. World Bank menegaskan bahwa standar kini menjadi prasyarat bagi pertumbuhan ekspor dan difusi teknologi, sementara UNCTAD menilai bahwa geoeconomic confrontation dapat memperdalam perlambatan global. World Bank juga memperingatkan bahwa negara yang tidak serius mengelola standar berisiko tertinggal. Ini berarti negara berkembang kini

menghadapi kompetisi yang lebih berat: mereka harus mengurus tarif, standar, karbon, teknologi, dan keamanan pasokan sekaligus. Dalam rezim seperti itu, hambatan pembangunan bukan lagi hanya kekurangan modal, tetapi juga kekurangan kapasitas untuk membaca dan memenuhi aturan main baru. ([World Bank](#))

VI. Geoeconomics sebagai Peluang dan Ancaman bagi Negara Berkembang

Bagi negara berkembang, geoeconomics sering tampak menakutkan karena menambah ketidakpastian. Namun ia juga menciptakan peluang. Ketika perusahaan-perusahaan mencari diversifikasi rantai pasok, muncul ruang bagi ekonomi menengah untuk naik kelas. Ketika mineral kritis menjadi strategis, negara-negara pemilik cadangan dapat meningkatkan daya tawar. Ketika standar menjadi kunci, negara yang cepat membangun quality infrastructure dapat memperoleh akses pasar yang lebih baik. Jadi, geoeconomics tidak otomatis merugikan Selatan Global; ia justru membuka kemungkinan reposisi, asalkan direspons dengan strategi yang tepat. ([IMF](#))

Akan tetapi, peluang itu tidak datang otomatis. IEA memperlihatkan bahwa konsentrasi pasokan mineral masih sangat tinggi, dan World Bank menunjukkan bahwa standar menjadi penentu utama daya saing. Artinya, negara berkembang yang hanya mengekspor bahan mentah tanpa membangun kapasitas pemrosesan, sertifikasi, teknologi, dan diplomasi regulasi akan tetap berada di posisi lemah. Mereka mungkin penting sebagai pemasok, tetapi tidak menentukan aturan. Dalam ekonomi yang dipersenjatai, menjadi pemasok saja tidak cukup; negara juga harus menjadi penulis agenda, pengelola standar, atau minimal pembangun kapabilitas nasional yang tahan terhadap tekanan eksternal. ([IEA](#))

VII. Pelajaran Strategis

Pelajaran pertama ialah bahwa keterbukaan ekonomi pada abad ke-21 tidak bisa lagi dipisahkan dari manajemen risiko strategis. Negara tetap

perlu berdagang dan menarik investasi, tetapi harus lebih sadar terhadap konsentrasi ketergantungan, kepemilikan aset strategis, dan kerentanan teknologi. OECD menekankan bahwa menjaga arus perdagangan dan investasi tetap penting, tetapi harus diseimbangkan dengan perlindungan terhadap industri strategis dan rantai pasok kritis. Jadi, tantangannya bukan memilih antara keterbukaan atau proteksi, melainkan merancang keterbukaan yang cerdas. ([OECD](#))

Pelajaran kedua ialah bahwa kebijakan industri, standar, dan inovasi tidak lagi bisa dianggap isu teknokratis biasa. World Bank menunjukkan bahwa standar dapat menjadi instrumen kebijakan industri. BIS menunjukkan bahwa teknologi maju diperlakukan sebagai isu keamanan nasional. CBAM menunjukkan bahwa regulasi lingkungan mengubah syarat dagang. Kesemuanya menandakan bahwa kemampuan negara membangun institusi, laboratorium, sertifikasi, talenta, dan regulasi kini merupakan bagian dari daya tawar geopolitikanya. ([World Bank](#))

Pelajaran ketiga ialah bahwa multilateralisme tetap penting justru ketika geoeconomics menguat. WTO masih menunjukkan pentingnya MFN sebagai fondasi mayoritas perdagangan dunia, meskipun porsinya turun. World Bank menekankan perlunya kerja sama regulasi yang lebih dalam untuk mengurangi fragmentasi standar. Artinya, walaupun ekonomi makin dipakai sebagai senjata, kebutuhan atas aturan bersama tidak berkurang; justru meningkat. Tanpa itu, dunia akan bergerak menuju fragmentasi yang terlalu mahal, terutama bagi negara-negara yang tidak memiliki kekuatan koersif besar. ([World Trade Organization](#))

VIII. Penutup

Ketika ekonomi menjadi senjata, dunia tidak berhenti menjadi ekonomi dunia; ia berubah menjadi medan kekuasaan yang lebih kompleks. Tarif, sanksi, kontrol ekspor, standar, CBAM, screening investasi, dan penguasaan atas mineral kritis menunjukkan bahwa persaingan global kini berjalan lewat jaringan perdagangan, teknologi, dan regulasi sama intensnya dengan lewat diplomasi dan militer. WTO dan UNCTAD sama-sama

menunjukkan bahwa perekonomian global tetap bergerak, tetapi bergerak di bawah bayang-bayang policy shifts, uncertainty, dan fragmentasi yang makin dalam.

Geoeconomics abad ke-21 pada dasarnya adalah seni mengelola interdependensi: siapa yang dapat memanfaatkannya, siapa yang dapat membatasinya, dan siapa yang paling rentan terhadapnya. Amerika Serikat menggunakan kontrol ekspor untuk menahan lompatan teknologi Tiongkok. Uni Eropa menggunakan sanksi, CBAM, dan anti-coercion instrument untuk mempertahankan kepentingan strategis dan normatifnya. OECD menunjukkan bahwa banyak negara kini menyaring investasi dengan jauh lebih ketat. IEA menunjukkan bahwa penguasaan atas mineral kritis akan menentukan keamanan industri masa depan. Keseluruhan pola ini menegaskan bahwa ekonomi bukan lagi latar belakang geopolitik; ekonomi sudah menjadi inti geopolitik itu sendiri. ([Bureau of Industry and Security](#))

Bagi negara berkembang, kesimpulannya tidak sederhana. Mereka tidak cukup hanya bertahan dari tekanan; mereka harus belajar bermain dalam arena baru ini. Mereka perlu membangun kapasitas industri, teknologi, sertifikasi, dan diplomasi ekonomi agar tidak hanya menjadi objek rerouting, objek ekstraksi, atau objek aturan yang ditulis pihak lain. Dalam dunia ketika ekonomi menjadi senjata, kedaulatan tidak lagi cukup diukur dari batas wilayah. Kedaulatan juga diukur dari kemampuan mengelola ketergantungan, menulis standar, memperdalam nilai tambah, dan mempertahankan ruang keputusan nasional di tengah persaingan global yang semakin tajam. ([World Bank](#))

Glosarium

Geoeconomics: penggunaan instrumen ekonomi untuk tujuan strategis, keamanan, dan kekuasaan internasional.

Keamanan ekonomi: kapasitas negara melindungi aset ekonomi penting, infrastruktur kritis, dan akses pada sumber daya esensial.

Sanksi ekonomi: pembatasan perdagangan, finansial, atau akses pasar untuk melemahkan kemampuan ekonomi pihak lain.

Kontrol ekspor: pembatasan lisensi atau pengiriman barang, teknologi, software, atau know-how ke negara atau entitas tertentu.

MFN (most-favoured-nation): prinsip nondiskriminasi dalam WTO, di mana satu negara memberikan tarif yang sama kepada seluruh anggota, kecuali ada pengecualian sah.

CBAM: Carbon Border Adjustment Mechanism, instrumen Uni Eropa yang mengenakan kewajiban karbon atas impor tertentu.

Anti-Coercion Instrument: perangkat hukum Uni Eropa untuk merespons tekanan ekonomi dari negara lain.

Investment screening: penilaian pemerintah terhadap investasi asing atas dasar keamanan nasional atau kepentingan strategis.

Standar: aturan teknis, prosedural, atau kualitas yang menentukan kompatibilitas, keamanan, mutu, dan akses pasar.

Mineral kritis: mineral penting bagi transisi energi, teknologi tinggi, dan industri strategis, seperti nikel, kobalt, lithium, grafit, dan rare earth elements.

Chokepoint: titik sempit dalam rantai pasok atau jaringan global yang bila terganggu dapat menimbulkan dampak sistemik besar.

Fragmentasi geoekonomi: pemecahan jaringan ekonomi global ke dalam pola-pola yang lebih politis, selektif, dan berbasis blok atau kepentingan strategis.

Referensi (APA 7)

Bureau of Industry and Security. (2024, December 2). *Commerce strengthens export controls to restrict China's capability to produce advanced*

semiconductors for military applications. U.S. Department of Commerce. ([Bureau of Industry and Security](#))

European Commission. (2026). *Carbon Border Adjustment Mechanism*. Directorate-General for Taxation and Customs Union. ([Taxation and Customs Union](#))

European Commission. (2026, January 14). *CBAM successfully entered into force on 1 January 2026*. Directorate-General for Taxation and Customs Union. ([Taxation and Customs Union](#))

European Commission. (2026). *Protecting against coercion*. Directorate-General for Trade. ([Trade and Economic Security](#))

European Commission. (2026). *Sanctions adopted following Russia's military aggression against Ukraine*. Directorate-General for Financial Stability, Financial Services and Capital Markets Union. ([Finance](#))

International Energy Agency. (2025). *Global critical minerals outlook 2025*. IEA. ([IEA](#))

International Monetary Fund. (2025). *Demystifying trade patterns in a fragmenting world* (Working Paper No. 2025/129). ([IMF](#))

OECD. (2025). *Economic security in a changing world*. OECD Publishing. ([OECD](#))

UNCTAD. (2025). *Trade and development foresights 2025: Under pressure—Uncertainty reshapes global economic prospects*. United Nations. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Bank. (2025). *World Development Report 2025: Standards for development*. World Bank. ([World Bank](#))

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics: March 2026*. WTO. ([World Trade Organization](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 4 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d07b8b-4a48-839b-9d0d-f2b8e34095b3>